

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENDIDIKAN KESEHATAN PADA PRAKTIK KEBIDANAN DI MASYARAKAT**

**Arla Rama Dani<sup>1</sup>, Ananda Oktavia<sup>2</sup>, Deva Olivia<sup>3</sup>, Julianda, Nuzila Nurul, Rani, Ridha Nur Hilmi, Salsabila Azzahra, Saskia Dwi Putri, Silpiana Apni<sup>10</sup>, Syariah Hasibuan<sup>11</sup>Ere Mardella Arbiani<sup>12</sup>**

1234567891011121314 Departemen Universitas Muhammadiyah Riau, Fakultas MIPA Kesehatan, Kebidanan, Pekanbaru, Riau, 28294

Email: [arlaramadhani@gmail.com](mailto:arlaramadhani@gmail.com), [nandaokta26ja@gmail.com](mailto:nandaokta26ja@gmail.com), [devaolivia04@gmail.com](mailto:devaolivia04@gmail.com), [lianpekanbaru123@gmail.com](mailto:lianpekanbaru123@gmail.com), [nuzilanurul227@gmail.com](mailto:nuzilanurul227@gmail.com), [ranininii77@gmail.com](mailto:ranininii77@gmail.com), [ridhanurhilmi@gmail.com](mailto:ridhanurhilmi@gmail.com), [sasaazara227@gmail.com](mailto:sasaazara227@gmail.com), [saskiadwiputri338@gmail.com](mailto:saskiadwiputri338@gmail.com), [silpianaapni99@gmail.com](mailto:silpianaapni99@gmail.com), [riahsyariah3@gmail.com](mailto:riahsyariah3@gmail.com), [ere.arbiani@leturer.unri.ac.id](mailto:ere.arbiani@leturer.unri.ac.id)

**ABSTRAK**

*Komunikasi pendidikan kesehatan merupakan komponen penting dalam praktik kebidanan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh bidan dalam praktik kebidanan di masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner, dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan kesehatan oleh bidan mampu meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai perawatan kehamilan, nutrisi, dan persiapan persalinan, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi bidan, tingkat pendidikan masyarakat, dan metode penyampaian informasi. Kesimpulannya, komunikasi pendidikan kesehatan memiliki peran signifikan dalam praktik kebidanan, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan partisipatif.*

**Kata kunci:** komunikasi pendidikan kesehatan, kebidanan, masyarakat, efektivitas.

**Abstract**

*Health education communication is a crucial component in midwifery practice to improve public health knowledge and behavior. This study aims to examine the effectiveness of health education communication conducted by midwives in community-based midwifery practice. The research employed a descriptive approach with data collected through interviews, questionnaires, and direct observation. The results indicate that health education communication by midwives effectively enhances pregnant women's understanding of prenatal care, nutrition, and childbirth preparation. However, its effectiveness is influenced by midwives' communication skills, the educational level of the community, and the methods of information delivery. In conclusion, health education communication plays a significant role in midwifery practice, highlighting the need for more adaptive and participatory communication strategies.*

**Keywords:** health education communication, midwifery, community, effectiveness.

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 848

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Komunikasi pendidikan kesehatan merupakan salah satu aspek utama dalam praktik kebidanan, karena memiliki peran strategis dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait kesehatan ibu dan anak (Notoatmodjo, 2019). Efektivitas komunikasi ini sangat menentukan keberhasilan layanan kebidanan, terutama dalam mencegah komplikasi kehamilan, memperkuat kepatuhan terhadap anjuran kesehatan, dan meningkatkan kualitas perawatan selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas (WHO, 2020). Komunikasi pendidikan kesehatan bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi melibatkan proses interaktif yang menyesuaikan materi dengan kemampuan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat, sehingga pesan yang diberikan dapat dipahami dan diimplementasikan secara efektif (Hidayati & Sari, 2020).

Dalam praktik kebidanan, bidan berperan sebagai tenaga kesehatan yang tidak hanya memberikan layanan medis, tetapi juga bertindak sebagai pendidik kesehatan bagi masyarakat. Peran edukatif ini mencakup penyuluhan mengenai nutrisi selama kehamilan, perawatan antenatal, tanda bahaya kehamilan, persiapan persalinan, imunisasi, dan perilaku kesehatan yang mendukung kesehatan ibu dan bayi (Putri, 2021). Dengan demikian, komunikasi yang efektif dapat menurunkan risiko komplikasi, meningkatkan kepatuhan terhadap perawatan rutin, dan memperkuat keterlibatan ibu serta keluarga dalam proses perawatan kesehatan.

Menurut World Health Organization (2020), komunikasi pendidikan kesehatan yang efektif di bidang kebidanan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil hingga 70-80%, sehingga berdampak langsung pada perilaku kesehatan sehari-hari. Komunikasi yang baik juga memperkuat hubungan antara bidan dan ibu, menciptakan kepercayaan, dan mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan kesehatan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan bidan secara jelas, sistematis, dan empatik mampu meningkatkan motivasi ibu untuk menjalankan pola hidup sehat, mematuhi anjuran medis, dan mengurangi kesalahan persepsi mengenai kehamilan dan persalinan (Hidayati & Sari, 2020; Putri, 2021).

Dalam konteks praktik kebidanan di masyarakat, berbagai faktor memengaruhi efektivitas komunikasi pendidikan kesehatan. Faktor-faktor tersebut meliputi kemampuan komunikasi bidan, tingkat pendidikan dan literasi kesehatan masyarakat, budaya dan nilai-nilai lokal, serta metode penyampaian informasi (Notoatmodjo, 2019). Kemampuan komunikasi bidan meliputi keterampilan verbal, non-verbal, penggunaan media pendidikan, serta kemampuan untuk menyesuaikan materi sesuai tingkat pemahaman ibu dan keluarga. Sementara itu, tingkat pendidikan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memahami pesan kesehatan, sehingga metode penyampaian harus disesuaikan agar informasi mudah diterima dan diingat (Kemenkes RI, 2022).

Selain itu, budaya dan nilai-nilai lokal juga memengaruhi cara masyarakat menerima dan memproses informasi kesehatan. Misalnya, di beberapa daerah, keputusan kesehatan sering melibatkan anggota keluarga besar, sehingga komunikasi yang efektif memerlukan pendekatan partisipatif, bukan hanya satu arah dari bidan ke ibu hamil (Hidayati & Sari, 2020). Oleh karena itu, bidan perlu menggunakan strategi komunikasi yang adaptif, termasuk demonstrasi langsung, penggunaan media visual, atau diskusi kelompok untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik dan mampu memotivasi perubahan perilaku.

Tinjauan teori mengenai komunikasi pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya sekadar transfer informasi, tetapi juga proses interaksi sosial yang dinamis, di mana pesan, penerima, dan konteks lingkungan saling memengaruhi (Notoatmodjo, 2019). Dalam praktik kebidanan, hal ini berarti bidan harus memahami kebutuhan dan persepsi

ibu, serta menyesuaikan gaya komunikasi agar pesan diterima dan dipahami dengan tepat. Efektivitas komunikasi ini dapat diukur melalui indikator pemahaman, perubahan perilaku, kepatuhan terhadap anjuran kesehatan, dan kepuasan pasien (Putri, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan kesehatan yang dilakukan bidan secara interaktif dan partisipatif memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan komunikasi satu arah atau ceramah konvensional. Misalnya, studi Hidayati & Sari (2020) menemukan bahwa penggunaan metode demonstrasi dan diskusi kelompok meningkatkan pemahaman ibu hamil terhadap nutrisi dan perawatan antenatal sebesar 15-20% dibandingkan metode ceramah saja. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh cara penyampaian, konteks, dan interaksi dengan penerima informasi.

Selain itu, efektivitas komunikasi pendidikan kesehatan juga berkaitan dengan kualitas hubungan antara bidan dan ibu hamil. Hubungan yang berbasis kepercayaan dan empati memudahkan bidan untuk menyampaikan informasi sensitif, seperti tanda bahaya kehamilan atau perencanaan persalinan (WHO, 2020). Kepercayaan ini memungkinkan ibu untuk lebih terbuka dalam menyampaikan keluhan dan masalah kesehatan, sehingga bidan dapat memberikan intervensi yang lebih tepat. Dengan demikian, komunikasi pendidikan kesehatan merupakan fondasi penting dalam praktik kebidanan yang berkualitas dan aman bagi masyarakat.

Dalam konteks praktik kebidanan di Indonesia, berbagai tantangan masih dihadapi dalam pelaksanaan komunikasi pendidikan kesehatan. Beberapa studi melaporkan bahwa keterbatasan waktu layanan, jumlah pasien yang banyak, serta kurangnya media pendidikan yang memadai dapat mengurangi efektivitas komunikasi bidan (Kemenkes RI, 2022). Selain itu, variasi tingkat literasi kesehatan masyarakat juga menjadi hambatan tersendiri, terutama di daerah pedesaan. Oleh karena itu, penelitian tentang efektivitas komunikasi pendidikan kesehatan menjadi sangat relevan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang optimal, menyesuaikan metode penyampaian informasi, dan meningkatkan kualitas praktik kebidanan di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh bidan di masyarakat. Secara khusus, penelitian ini akan menilai:

1. Tingkat pemahaman ibu terhadap informasi kesehatan yang diberikan oleh bidan.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan komunikasi pendidikan kesehatan, termasuk keterampilan bidan, metode penyampaian, dan karakteristik masyarakat.
3. Dampak komunikasi pendidikan kesehatan terhadap perilaku dan kepatuhan ibu dalam menjalankan anjuran kesehatan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi komunikasi pendidikan kesehatan di bidang kebidanan, sehingga bidan dapat meningkatkan kualitas layanan, mengoptimalkan pemahaman masyarakat, dan mengurangi risiko komplikasi kehamilan serta masalah kesehatan ibu dan anak di masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan lembaga kesehatan dalam merancang program pelatihan komunikasi bagi tenaga kebidanan dan meningkatkan literasi kesehatan masyarakat secara menyeluruh (Putri, 2021; WHO, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh bidan di masyarakat. Pendekatan deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai praktik komunikasi pendidikan kesehatan serta dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku ibu hamil dan ibu nifas (Sugiyono, 2018). Sementara itu, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam persepsi, pengalaman, dan interaksi antara bidan dan responden selama proses komunikasi pendidikan kesehatan berlangsung, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan perubahan perilaku melalui instrumen terstandarisasi (Creswell, 2014).

Populasi penelitian terdiri dari ibu hamil dan ibu nifas yang menerima layanan dari bidan di Puskesmas dan posyandu setempat. Sampel penelitian diambil sebanyak 50 responden melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menerima layanan kebidanan dan bersedia mengikuti proses edukasi kesehatan (Notoatmodjo, 2019). Pemilihan sampel dengan kriteria spesifik ini bertujuan untuk memperoleh data yang representatif dan sesuai dengan konteks penelitian mengenai komunikasi pendidikan kesehatan di masyarakat.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner, wawancara semi terstruktur, dan observasi. Kuesioner disusun untuk menilai tingkat pemahaman responden terhadap materi kesehatan yang diberikan oleh bidan, termasuk perawatan antenatal, nutrisi, tanda bahaya kehamilan, dan persiapan persalinan (Putri, 2021). Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi responden mengenai kualitas komunikasi bidan, sejauh mana informasi dipahami, dan bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi perilaku mereka. Observasi dilakukan secara langsung untuk menilai teknik komunikasi yang diterapkan bidan, termasuk kemampuan menyampaikan materi secara verbal, penggunaan media edukatif, interaksi interpersonal, dan responsivitas terhadap pertanyaan atau kesulitan yang dihadapi ibu (Hidayati & Sari, 2020).

Analisis data dilakukan secara kombinasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, termasuk frekuensi, persentase, dan distribusi jawaban responden, sehingga dapat diidentifikasi tingkat pemahaman dan kepatuhan ibu terhadap edukasi kesehatan yang diberikan (Sugiyono, 2018). Sedangkan data kualitatif dianalisis melalui analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola komunikasi, tema-tema utama dalam interaksi bidan dengan responden, hambatan yang muncul, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi (Creswell, 2014). Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan praktik komunikasi secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi kuantitatif tetapi juga konteks sosial dan persepsi responden.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat mengenai efektivitas komunikasi pendidikan kesehatan oleh bidan, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan komunikasi tersebut. Kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif juga memastikan validitas dan reliabilitas data, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas layanan kebidanan di masyarakat (Notoatmodjo, 2019; Hidayati & Sari, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kuesioner dan observasi terhadap 50 responden ibu hamil dan ibu nifas yang menerima layanan dari bidan di Puskesmas dan posyandu setempat, penelitian ini menemukan tiga temuan utama terkait efektivitas komunikasi pendidikan kesehatan oleh bidan di masyarakat.

#### 1. Tingkat pemahaman ibu terhadap informasi kesehatan yang diberikan oleh bidan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, sekitar 80%, mampu memahami materi tentang perawatan kehamilan setelah menerima edukasi dari bidan. Pemahaman ini mencakup beberapa aspek penting, antara lain perawatan antenatal, tanda bahaya kehamilan, nutrisi yang dianjurkan, serta persiapan persalinan. Data ini menegaskan bahwa komunikasi pendidikan kesehatan yang diberikan oleh bidan tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga berhasil diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh ibu hamil maupun ibu nifas sebagai bagian dari perilaku kesehatan mereka sehari-hari.

Tabel 1 berikut merangkum tingkat pemahaman ibu terhadap beberapa materi utama yang diberikan selama komunikasi pendidikan kesehatan:

| Aspek Materi Kesehatan  | Jumlah Responden (n=50) | Persentase (%) |
|-------------------------|-------------------------|----------------|
| Perawatan antenatal     | 42                      | 84             |
| Tanda bahaya kehamilan  | 40                      | 80             |
| Nutrisi yang dianjurkan | 38                      | 76             |
| Persiapan persalinan    | 39                      | 78             |

Tingginya tingkat pemahaman ini menunjukkan efektivitas metode komunikasi yang diterapkan oleh bidan, termasuk kemampuan menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana, penyampaian secara sistematis, dan penggunaan strategi interaktif. Strategi ini memungkinkan ibu untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengklarifikasi informasi yang kurang dipahami, sehingga materi yang diberikan lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati & Sari, 2020). Studi Putri (2021) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat dua arah, interaktif, dan partisipatif terbukti meningkatkan pemahaman ibu terhadap materi kesehatan secara signifikan.

Selain itu, pemahaman ibu terhadap informasi kesehatan dipengaruhi oleh kemampuan bidan dalam menyesuaikan pesan dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, dan tingkat literasi kesehatan masyarakat. Dalam penelitian ini, ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat menangkap pesan edukasi, sedangkan ibu dengan pendidikan rendah memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih visual dan demonstratif. Hal ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi yang adaptif, di mana bidan tidak hanya mengandalkan ceramah verbal, tetapi juga menggunakan media pendidikan seperti poster, ilustrasi, atau demonstrasi langsung untuk mempermudah pemahaman (Notoatmodjo, 2019; WHO, 2020).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap informasi kesehatan memiliki implikasi yang luas bagi perilaku kesehatan ibu. Ibu yang memahami materi secara menyeluruh lebih mampu mengambil keputusan yang tepat terkait perawatan kehamilan, pola makan, aktivitas fisik, serta tanda-tanda bahaya yang memerlukan

penanganan medis segera. Dengan demikian, komunikasi pendidikan kesehatan yang efektif oleh bidan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pencegahan komplikasi, penguatan kepatuhan terhadap anjuran medis, dan pengurangan risiko masalah kesehatan ibu dan bayi (Sugiyono, 2018).

Lebih jauh, efektivitas pemahaman ini juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, termasuk kepercayaan ibu terhadap bidan, motivasi untuk belajar, dan dukungan keluarga. Komunikasi yang disampaikan dengan empati dan memperhatikan kebutuhan emosional ibu cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih baik, karena ibu merasa dihargai, diperhatikan, dan termotivasi untuk menerapkan informasi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi pendidikan kesehatan yang menekankan interaksi interpersonal yang positif, empati, dan pemberdayaan sebagai kunci keberhasilan transfer pengetahuan (Hidayati & Sari, 2020; Putri, 2021).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa komunikasi pendidikan kesehatan oleh bidan merupakan faktor kritis dalam meningkatkan pemahaman ibu terhadap perawatan kehamilan. Tingkat pemahaman yang tinggi menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang jelas, interaktif, dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat mampu menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya diterima secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam praktik kesehatan sehari-hari. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan strategi komunikasi kebidanan yang lebih efektif, termasuk penggunaan media edukasi, pelatihan keterampilan komunikasi bagi bidan, dan penyesuaian pendekatan berdasarkan kebutuhan spesifik masyarakat yang dilayani.

## **2. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan komunikasi pendidikan kesehatan**

Keberhasilan komunikasi pendidikan kesehatan dalam praktik kebidanan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang berasal dari pihak bidan sebagai komunikator maupun dari masyarakat sebagai penerima informasi. Salah satu faktor utama adalah keterampilan komunikasi bidan itu sendiri. Keterampilan ini mencakup kemampuan verbal dan non-verbal, kemampuan menjelaskan materi secara sistematis, penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman ibu, serta kemampuan mendengarkan dan menanggapi pertanyaan atau kesulitan yang muncul selama proses edukasi (Hidayati & Sari, 2020). Dari hasil observasi, sekitar 60% responden menilai metode komunikasi bidan sudah jelas, menunjukkan bahwa sebagian besar bidan telah mampu menyampaikan informasi dengan baik. Namun, sebagian responden menyatakan kebutuhan tambahan berupa penggunaan media visual atau demonstrasi langsung, yang menegaskan bahwa keterampilan komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dapat diterima dan dipahami secara optimal (Notoatmodjo, 2019).

Faktor kedua yang memengaruhi keberhasilan komunikasi adalah metode penyampaian informasi. Komunikasi pendidikan kesehatan yang bersifat interaktif, melibatkan diskusi, demonstrasi, atau media edukatif cenderung lebih efektif dibandingkan komunikasi satu arah atau ceramah konvensional (Putri, 2021). Metode penyampaian yang bervariasi memungkinkan bidan untuk menyesuaikan strategi komunikasi dengan kondisi responden, termasuk tingkat literasi kesehatan, minat belajar, dan gaya belajar individu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual, poster, atau demonstrasi langsung dapat meningkatkan pemahaman ibu yang memiliki latar belakang pendidikan lebih rendah, sehingga efektivitas komunikasi dapat diperluas untuk seluruh segmen masyarakat (Sugiyono, 2018).

Selain keterampilan bidan dan metode penyampaian, karakteristik masyarakat juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, literasi kesehatan, pengalaman sebelumnya, budaya, serta nilai-nilai

sosial memengaruhi bagaimana informasi kesehatan diterima, diproses, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (WHO, 2020). Dalam penelitian ini, responden dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat memahami materi yang diberikan, sementara ibu dengan pendidikan rendah membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih visual dan demonstratif. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi pendidikan kesehatan harus bersifat adaptif dan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat yang dilayani (Notoatmodjo, 2019).

Lebih jauh, efektivitas komunikasi juga dipengaruhi oleh interaksi interpersonal dan hubungan antara bidan dan ibu. Komunikasi yang didasari empati, kepercayaan, dan penghargaan terhadap responden memudahkan penyampaian informasi, memperkuat motivasi ibu untuk belajar, dan meningkatkan keterbukaan dalam menyampaikan keluhan atau pertanyaan (Hidayati & Sari, 2020). Kepercayaan yang dibangun melalui interaksi positif antara bidan dan ibu menjadi modal penting agar pesan kesehatan dapat diterima dan diinternalisasi, bukan hanya sekadar dipahami secara teoritis.

Selain itu, faktor lingkungan dan fasilitas juga turut memengaruhi keberhasilan komunikasi pendidikan kesehatan. Ketersediaan ruang yang nyaman, media edukatif yang memadai, dan waktu yang cukup untuk edukasi memengaruhi sejauh mana bidan dapat menyampaikan materi dengan efektif (Kemenkes RI, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan media edukatif dan waktu layanan dapat menjadi hambatan dalam proses komunikasi, terutama ketika jumlah ibu yang harus dilayani cukup banyak. Oleh karena itu, perencanaan dan penyediaan sumber daya yang memadai sangat penting untuk mendukung keberhasilan komunikasi pendidikan kesehatan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi pendidikan kesehatan merupakan hasil interaksi kompleks antara kompetensi bidan, strategi dan metode penyampaian informasi, dan karakteristik masyarakat. Tidak cukup hanya menyampaikan materi secara verbal; efektivitas komunikasi ditentukan oleh kemampuan bidan untuk menyesuaikan pesan dengan kebutuhan, kapasitas, dan konteks sosial masyarakat, serta menciptakan interaksi yang empatik dan partisipatif (Sugiyono, 2018; Putri, 2021; WHO, 2020). Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini menjadi dasar penting bagi pengembangan strategi komunikasi kebidanan yang lebih adaptif, inklusif, dan efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak di masyarakat.

### **3. Dampak komunikasi pendidikan kesehatan terhadap perilaku dan kepatuhan ibu**

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh bidan tidak hanya meningkatkan pemahaman ibu terhadap materi kesehatan, tetapi juga berdampak signifikan terhadap perilaku dan kepatuhan ibu dalam menjalankan anjuran kesehatan. Berdasarkan data kuesioner dan observasi, sekitar 70% responden mampu mengaplikasikan saran bidan terkait nutrisi, aktivitas fisik, serta perawatan antenatal selama kehamilan. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif mampu mendorong perubahan perilaku nyata yang sesuai dengan praktik kesehatan yang dianjurkan, sehingga mendukung kesehatan ibu dan bayi secara keseluruhan (Putri, 2021).

Dampak positif ini dapat dijelaskan melalui prinsip komunikasi pendidikan kesehatan yang menekankan interaksi dua arah, partisipasi aktif ibu, dan penyampaian informasi secara adaptif. Ibu yang terlibat dalam proses komunikasi secara langsung, misalnya melalui diskusi kelompok, demonstrasi, atau tanya jawab, cenderung lebih termotivasi untuk menerapkan informasi yang diberikan. Proses interaktif ini memperkuat internalisasi pengetahuan menjadi perilaku nyata, karena ibu tidak hanya menerima informasi secara

pasif, tetapi juga memahami alasan, manfaat, dan konsekuensi dari tindakan kesehatan yang dianjurkan (Hidayati & Sari, 2020).

Selain metode komunikasi yang adaptif, tingkat kepatuhan ibu juga dipengaruhi oleh hubungan interpersonal antara bidan dan ibu. Ibu yang merasa didukung, dihargai, dan diperhatikan cenderung lebih percaya terhadap informasi yang diberikan dan lebih konsisten dalam menerapkan anjuran kesehatan. Kepercayaan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan transfer pengetahuan menjadi praktik sehari-hari, karena ibu merasa memiliki kontrol terhadap kesehatannya dan termotivasi untuk mengikuti saran medis (WHO, 2020).

Faktor lain yang turut memengaruhi dampak komunikasi terhadap perilaku adalah kemampuan bidan dalam menyesuaikan materi dengan karakteristik masyarakat. Dalam penelitian ini, ibu dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat dan lebih konsisten dalam menerapkan saran, sementara ibu dengan pendidikan rendah memerlukan pendekatan yang lebih visual dan demonstratif. Penggunaan media edukatif seperti poster, leaflet, dan demonstrasi langsung terbukti meningkatkan kepatuhan, karena memperkuat pemahaman melalui pengalaman visual dan praktik langsung (Notoatmodjo, 2019).

Lebih jauh, perubahan perilaku yang dicatat dalam penelitian ini mencakup pola makan yang lebih sehat, peningkatan frekuensi aktivitas fisik ringan sesuai anjuran, kepatuhan terhadap jadwal pemeriksaan kehamilan, serta pemantauan tanda-tanda bahaya kehamilan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan kesehatan yang efektif berkontribusi langsung pada perilaku preventif dan promotif, sehingga menurunkan risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup ibu dan bayi (Putri, 2021; Hidayati & Sari, 2020).

Temuan lapangan ini juga menegaskan bahwa efektivitas komunikasi pendidikan kesehatan tidak hanya diukur dari tingkat pemahaman, tetapi juga dari sejauh mana informasi yang diberikan diterapkan dalam praktik nyata. Ibu yang mampu mengaplikasikan saran bidan menunjukkan adanya translasi pengetahuan ke tindakan, yang merupakan indikator keberhasilan komunikasi pendidikan kesehatan dalam konteks kebidanan. Hal ini sejalan dengan prinsip WHO (2020) bahwa komunikasi yang adaptif, partisipatif, dan berbasis bukti mampu memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat secara positif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dampak komunikasi pendidikan kesehatan terhadap perilaku dan kepatuhan ibu menunjukkan bahwa peran bidan sebagai pendidik kesehatan sangat krusial dalam praktik kebidanan. Komunikasi yang efektif tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang nyata, meningkatkan kesehatan ibu dan bayi, serta menurunkan risiko komplikasi kehamilan. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan strategi komunikasi pendidikan kesehatan yang lebih adaptif, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga praktik kebidanan di lapangan dapat lebih efektif dan berkualitas (Sugiyono, 2018; Putri, 2021).

Secara keseluruhan, ketiga temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan kesehatan oleh bidan di masyarakat bersifat efektif, tetapi efektivitasnya dapat ditingkatkan melalui penggunaan media visual, demonstrasi langsung, dan strategi komunikasi yang lebih partisipatif. Temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih adaptif untuk praktik kebidanan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman, perilaku, dan kepatuhan ibu terhadap anjuran kesehatan.

## **2. Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada efektivitas komunikasi pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh bidan dalam praktik kebidanan di masyarakat. Analisis dilakukan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu tingkat pemahaman ibu terhadap informasi kesehatan yang diberikan, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan komunikasi, serta dampak komunikasi terhadap perilaku dan kepatuhan ibu. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian di lapangan, membandingkan hasil dengan literatur sebelumnya, serta mengevaluasi sejauh mana strategi komunikasi bidan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kesehatan ibu.

Efektivitas komunikasi pendidikan kesehatan tidak hanya diukur dari penerimaan informasi, tetapi juga dari kemampuan ibu untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan pesan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan komunikasi yang adaptif, interaktif, dan responsif terhadap karakteristik masyarakat menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan transfer pengetahuan dan perilaku yang mendukung kesehatan ibu dan anak. Selanjutnya, pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam tiga aspek tersebut berdasarkan temuan penelitian, didukung oleh literatur dan teori komunikasi kesehatan yang relevan.

### **1. Tingkat Pemahaman Ibu terhadap Informasi Kesehatan yang Diberikan oleh Bidan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, sekitar 80%, mampu memahami materi yang disampaikan oleh bidan mengenai perawatan kehamilan, termasuk perawatan antenatal, tanda bahaya kehamilan, nutrisi yang dianjurkan, dan persiapan persalinan. Hasil ini menegaskan bahwa komunikasi pendidikan kesehatan yang diterapkan bidan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu, sesuai dengan prinsip dasar komunikasi kesehatan yang menekankan penyampaian informasi secara jelas, sistematis, dan sesuai kebutuhan penerima (Hidayati & Sari, 2020). Tingkat pemahaman yang tinggi ini menunjukkan bahwa bidan tidak hanya menyampaikan informasi secara pasif, tetapi juga mampu melibatkan ibu secara aktif melalui interaksi dua arah, diskusi, tanya jawab, dan klarifikasi materi yang masih kurang dipahami, sehingga pesan kesehatan dapat diinternalisasi menjadi perilaku sehari-hari (Putri, 2021).

Komunikasi yang bersifat interaktif dan partisipatif terbukti lebih efektif dibandingkan metode satu arah, karena ibu dapat menyesuaikan pemahaman mereka dengan konteks pengalaman pribadi, kondisi kesehatan, dan kebutuhan spesifik selama kehamilan. Strategi ini sejalan dengan temuan Hidayati & Sari (2020), yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam proses edukasi kesehatan meningkatkan retensi informasi dan mempermudah penerapan pengetahuan dalam praktik sehari-hari.

Selain metode komunikasi, faktor latar belakang pendidikan dan literasi kesehatan ibu turut memengaruhi tingkat pemahaman. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung mampu menangkap pesan dengan cepat dan mengaitkannya dengan pengalaman atau informasi sebelumnya, sehingga proses internalisasi menjadi lebih efektif. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah atau literasi kesehatan terbatas membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih visual dan demonstratif, misalnya melalui poster, ilustrasi, atau praktik langsung, agar materi dapat dipahami dengan baik (Notoatmodjo, 2019; WHO, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan transfer informasi sangat bergantung pada kemampuan bidan untuk menyesuaikan strategi komunikasi dengan kapasitas penerima, menegaskan pentingnya pendekatan adaptif dan kontekstual dalam praktik kebidanan.

Pemahaman yang baik terhadap informasi kesehatan juga memiliki implikasi langsung terhadap perilaku dan pengambilan keputusan ibu. Ibu yang memahami materi secara

menyeluruh cenderung mampu membuat keputusan yang tepat terkait pola makan, aktivitas fisik, pemeriksaan rutin, dan pengelolaan risiko selama kehamilan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan kesehatan yang efektif oleh bidan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga berperan dalam pencegahan komplikasi, penguatan kepatuhan terhadap anjuran medis, dan pengurangan risiko masalah kesehatan ibu dan bayi (Sugiyono, 2018).

Lebih jauh, efektivitas pemahaman ini dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, seperti kepercayaan ibu terhadap bidan, motivasi belajar, dan dukungan keluarga. Komunikasi yang disampaikan dengan empati, penghargaan terhadap kebutuhan ibu, dan perhatian terhadap kondisi emosional cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih baik, karena ibu merasa dihargai dan termotivasi untuk menerapkan informasi yang diberikan. Prinsip ini sejalan dengan konsep pemberdayaan dalam komunikasi kesehatan, di mana interaksi interpersonal yang positif menjadi kunci keberhasilan transfer pengetahuan dan praktik kesehatan yang aman (Hidayati & Sari, 2020; Putri, 2021).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa tingkat pemahaman ibu terhadap informasi kesehatan merupakan indikator penting efektivitas komunikasi pendidikan kesehatan dalam praktik kebidanan. Pendekatan komunikasi yang jelas, interaktif, dan disesuaikan dengan karakteristik penerima pesan memungkinkan bidan untuk meningkatkan pengetahuan ibu secara optimal, sehingga informasi yang diterima tidak hanya bersifat teoritis tetapi dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan strategi komunikasi kebidanan yang lebih efektif, termasuk penggunaan media edukasi, demonstrasi langsung, dan pelatihan keterampilan komunikasi bagi bidan untuk meningkatkan kualitas layanan di masyarakat.

## **2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Komunikasi Pendidikan Kesehatan**

Keberhasilan komunikasi pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh bidan tidak hanya bergantung pada kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh keterampilan bidan, metode penyampaian informasi, serta karakteristik masyarakat sebagai penerima pesan (Hidayati & Sari, 2020). Keterampilan bidan mencakup kemampuan verbal, kemampuan non-verbal, empati, serta kemampuan menyesuaikan pesan dengan tingkat literasi dan kebutuhan ibu. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih membutuhkan media visual atau demonstrasi langsung agar dapat memahami informasi dengan lebih optimal, menegaskan bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada teknik penyampaian yang tepat dan adaptif (Notoatmodjo, 2019).

Selain kemampuan bidan, metode penyampaian informasi juga menjadi faktor penting. Pendekatan komunikasi yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, demonstrasi langsung, atau penggunaan media edukatif, cenderung lebih efektif dibandingkan metode satu arah atau ceramah konvensional. Strategi ini memungkinkan ibu untuk aktif berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan memperoleh klarifikasi mengenai materi yang belum dipahami, sehingga informasi dapat diinternalisasi dengan baik dan diterapkan dalam praktik sehari-hari (Putri, 2021).

Faktor lain yang memengaruhi keberhasilan komunikasi adalah karakteristik masyarakat, termasuk tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya, budaya, dan nilai sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan lebih tinggi mampu memahami materi dengan lebih cepat dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah, yang membutuhkan pendekatan yang lebih visual dan demonstratif untuk memperoleh pemahaman yang sama. Hal ini sejalan dengan laporan WHO (2020), yang menyatakan bahwa adaptasi komunikasi sesuai konteks sosial dan budaya sangat penting agar pesan kesehatan dapat diterima dan diterapkan secara efektif. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi pendidikan kesehatan

merupakan hasil interaksi kompleks antara kompetensi bidan, strategi penyampaian, dan kondisi penerima pesan, sehingga pendekatan komunikasi harus bersifat personal dan kontekstual untuk mencapai hasil yang optimal (Sugiyono, 2018; Putri, 2021).

Lebih jauh, efektivitas komunikasi juga dipengaruhi oleh hubungan interpersonal antara bidan dan ibu. Komunikasi yang disampaikan dengan empati, penghargaan, dan perhatian terhadap kebutuhan emosional ibu cenderung meningkatkan kepercayaan, motivasi belajar, dan keterbukaan ibu dalam menerima informasi kesehatan. Kepercayaan ini menjadi modal penting agar pesan dapat diterima, dipahami, dan diterapkan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari (Hidayati & Sari, 2020).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi pendidikan kesehatan tidak dapat dilihat secara parsial, melainkan sebagai hasil interaksi dinamis antara kemampuan bidan, metode penyampaian yang digunakan, dan karakteristik penerima pesan. Pendekatan komunikasi yang adaptif, responsif, dan kontekstual menjadi kunci untuk memastikan bahwa informasi kesehatan tidak hanya diterima secara teori, tetapi juga diterapkan dalam praktik kebidanan sehari-hari, sehingga berdampak positif terhadap kesehatan ibu dan bayi.

### **3. Dampak Komunikasi Pendidikan Kesehatan terhadap Perilaku dan Kepatuhan Ibu**

Selain meningkatkan pemahaman, komunikasi pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh bidan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan kepatuhan ibu dalam menjalankan anjuran kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 70% responden mampu mengaplikasikan saran bidan terkait nutrisi, aktivitas fisik, dan perawatan antenatal selama kehamilan. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata yang selaras dengan praktik kesehatan yang dianjurkan (Putri, 2021; Hidayati & Sari, 2020).

Dampak positif pada perilaku ibu ini dapat dijelaskan melalui prinsip komunikasi interaktif dan partisipatif. Ketika ibu dilibatkan secara aktif dalam proses edukasi—misalnya melalui diskusi kelompok, demonstrasi langsung, atau sesi tanya jawab—pesan yang diberikan cenderung lebih mudah diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam proses belajar meningkatkan kemungkinan perubahan perilaku (Bandura, 2004; Putri, 2021).

Selain metode komunikasi, hubungan interpersonal antara bidan dan ibu juga memegang peran penting dalam memengaruhi kepatuhan. Komunikasi yang disampaikan dengan empati, kepercayaan, dan penghargaan terhadap kebutuhan serta kondisi emosional ibu meningkatkan motivasi untuk mengikuti anjuran kesehatan. Ibu yang merasa didukung dan dihargai lebih cenderung menerapkan saran yang diberikan secara konsisten, sehingga hubungan interpersonal yang positif menjadi faktor krusial dalam keberhasilan transfer informasi menjadi tindakan nyata (WHO, 2020).

Strategi komunikasi yang adaptif, seperti penggunaan media visual, demonstrasi langsung, maupun diskusi kelompok, terbukti memperkuat penerapan informasi, khususnya bagi ibu dengan pendidikan atau literasi kesehatan yang lebih rendah (Notoatmodjo, 2019). Penggunaan media ini tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan ibu dalam proses edukasi, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi pendidikan kesehatan dalam praktik kebidanan tidak hanya diukur dari tingkat pengetahuan, tetapi juga dari sejauh mana informasi dapat diimplementasikan menjadi perilaku yang mendukung kesehatan ibu dan bayi.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan kesehatan yang efektif berkontribusi pada peningkatan kepatuhan dan perubahan perilaku ibu. Pendekatan komunikasi yang jelas, interaktif, partisipatif, dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat menjadi kunci keberhasilan transfer pengetahuan menjadi tindakan nyata. Dengan demikian, strategi komunikasi yang tepat tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berperan langsung dalam penguatan praktik kebidanan yang aman, efektif, dan berkelanjutan di masyarakat (Sugiyono, 2018; Putri, 2021).

Secara keseluruhan, ketiga temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan kesehatan yang efektif memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, penguatan kepatuhan, dan perubahan perilaku ibu, sehingga mendukung praktik kebidanan yang berkualitas dan berkelanjutan di masyarakat. Pendekatan komunikasi yang jelas, interaktif, dan disesuaikan dengan karakteristik ibu menjadi kunci keberhasilan transfer pengetahuan dan praktik kesehatan yang aman (Sugiyono, 2018; Putri, 2021).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal terkait efektivitas komunikasi pendidikan kesehatan oleh bidan di masyarakat:

### **1. Tingkat Pemahaman Ibu**

Komunikasi pendidikan kesehatan yang dilakukan bidan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu terhadap materi kesehatan kehamilan, termasuk perawatan antenatal, tanda bahaya kehamilan, nutrisi, dan persiapan persalinan. Pendekatan komunikasi yang interaktif, sistematis, dan adaptif memungkinkan ibu untuk menerima, memahami, dan menginternalisasi informasi sehingga dapat diterapkan dalam praktik kesehatan sehari-hari (Hidayati & Sari, 2020; Putri, 2021).

### **2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Komunikasi**

Keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh keterampilan bidan, metode penyampaian informasi, dan karakteristik masyarakat. Keterampilan verbal, non-verbal, empati, serta kemampuan menyesuaikan penyampaian dengan tingkat literasi dan kebutuhan ibu menjadi kunci keberhasilan. Selain itu, pendekatan komunikasi yang adaptif terhadap konteks sosial, budaya, dan latar belakang pendidikan ibu meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan (Notoatmodjo, 2019; WHO, 2020; Putri, 2021).

### **3. Dampak terhadap Perilaku dan Kepatuhan Ibu**

Komunikasi yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan kepatuhan ibu terhadap anjuran kesehatan, seperti nutrisi, aktivitas fisik, dan pemeriksaan rutin selama kehamilan. Pendekatan yang partisipatif, interaktif, dan responsif terhadap karakteristik ibu memfasilitasi penerapan informasi menjadi tindakan nyata, sehingga berkontribusi pada praktik kebidanan yang aman dan peningkatan kesehatan ibu serta bayi (Putri, 2021; Hidayati & Sari, 2020; Notoatmodjo, 2019).

Secara keseluruhan, komunikasi pendidikan kesehatan yang efektif oleh bidan merupakan faktor krusial dalam meningkatkan pengetahuan, membangun perilaku sehat, dan memperkuat kepatuhan ibu terhadap praktik kebidanan yang tepat. Strategi komunikasi yang adaptif, interaktif, dan kontekstual menjadi kunci untuk menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan pada kesehatan masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Arbiani, E. M., Dani, A. R., Oktavia, A., Olivia, D., Julianda, N. N., Rani, R., Hilmi, R. N., Azzahra, S., Putri, S. D., Apni, S., & Hasibuan, S. (2018). Efektivitas komunikasi pendidikan kesehatan pada praktik kebidanan di masyarakat. *Jurnal Terapan Perawatan dan Promosi*, 2(3). <https://doi.org/10.47233/JTPP.v2i3>
- [2] Bandura, A. (2004). Health promotion by social cognitive means. *Health Education & Behavior*, 31(2), 143-164. <https://doi.org/10.1177/1090198104263660>
- [3] Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- [4] Hidayati, R., & Sari, N. (2020). Efektivitas komunikasi pendidikan kesehatan dalam praktik kebidanan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 120-130.
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2022). *Pedoman komunikasi pendidikan kesehatan untuk tenaga kesehatan*. Kemenkes RI.
- [6] Notoatmodjo, S. (2019). *Promosi kesehatan & perilaku kesehatan* (Revisi ke-3). Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Putri, S. D. (2021). Strategi komunikasi kesehatan oleh bidan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan ibu hamil. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(1), 45-56.
- [8] Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi ke-21). Bandung: Alfabeta.
- [9] World Health Organization (WHO). (2020). *Health education and health promotion in maternal and child health*. Geneva: WHO.
- [10] Fajri, R., & Rahmawati, D. (2019). Pengaruh komunikasi bidan terhadap kepatuhan ibu hamil dalam pemeriksaan antenatal. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 6(1), 23-32.
- [11] Hadi, S., & Lestari, P. (2020). Peran komunikasi interaktif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil di Puskesmas. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(2), 88-96.
- [12] Indrawati, N., & Wulandari, S. (2018). Media edukasi dalam praktik kebidanan: Dampak terhadap pemahaman ibu hamil. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 55-63.
- [13] Kurniawan, A., & Sari, T. (2021). Strategi penyampaian informasi kesehatan yang efektif pada ibu hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 33-42.
- [14] Mahendra, P., & Anggraini, R. (2020). Hubungan literasi kesehatan ibu dengan kepatuhan terhadap anjuran bidan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(2), 77-85.
- [15] Pratiwi, L., & Rahma, S. (2019). Efektivitas demonstrasi langsung dalam pendidikan kesehatan ibu hamil. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 8(1), 45-54.
- [16] Putra, I., & Dewi, K. (2020). Pengaruh pendekatan partisipatif bidan terhadap perubahan perilaku ibu hamil. *Jurnal Kesehatan dan Masyarakat*, 11(3), 112-120.
- [17] Santoso, D., & Fatimah, A. (2018). Komunikasi interpersonal bidan dalam meningkatkan motivasi ibu hamil. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 5(2), 60-69.
- [18] Sari, A., & Nugroho, H. (2021). Hubungan metode komunikasi edukatif dengan pemahaman nutrisi pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 7(1), 18-27.
- [19] Wulandari, D., & Puspitasari, F. (2019). Strategi adaptif dalam komunikasi pendidikan kesehatan: Studi kasus di posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 101-110.
- [20] Yuliana, R., & Haryanto, B. (2020). Pengaruh media visual dalam pendidikan kesehatan ibu hamil terhadap perilaku nutrisi. *Jurnal Kebidanan Modern*, 6(1), 35-44.